

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Menurut Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009:50) Kemandirian adalah sifat yang termasuk kebiasaan positif yang merupakan salah satu komponen pembentukan ketrampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Chaplin (dalam Desmita 2002: 185) otonomi atau kemandirian merupakan kebebasan individu manusia untuk memilih,

untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah , menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Lebih lanjut Izzaty, (2009: 50) menyebutkan bahwa definisi kemandirian merupakan sifat yang termasuk kebiasaan positif dan salah satu komponen pembentukan keterampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri dapat mendorong anak untuk mengerti tentang siapa dirinya yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial.

Pembahasan melalui kemandirian tidak lepas dari pembahasan diri itu sendiri yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah *Self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep ini sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Desmita, (2010: 185)

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Menurut Steinberg 1993 (dalam Desmita 2002:186), kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai, menentukan dirinya sendiri dan kemandirian muncul ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat

kepercayaan diri mereka sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Bentuk-Bentuk kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Hafighurst 1972 (dalam Desmita, 2010:186) membedakan kemandirian atas 3 bentuk yaitu kemandirian emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak ketergantungan kebutuhan emosi pada orang lain, selanjutnya kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengukur kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemudian kebutuhan intelektual, yaitu kemampuan kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, menurut Stainberg (dalam Desmita 2010:186) membedakan karakteristik kemandirian atas 3 bentuk yaitu kemandirian emosional atau *emotional autonomi*, kemudian kemandirian tingkah laku (*behavior autonomy*), selanjutnya kemandirian nilai atau *value autonomy*.

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktifitas individu.

Menurut Berk (Mangunsong. 2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari : Kemampuan anak dalam berpakaian. Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat

melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi orang dewasa berpakaian adalah pekerjaan yang mudah dilakukan, tetapi lain halnya dengan anak. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki, melipat baju dan sebagainya. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan. Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia TK juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tua.

Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air. Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil.

Mampu atau berani pergi sendiri. Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi kesekolah maupun pergi ketempat bermain. Biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar anak mampu untuk pergi sendiri, orang tua harus

menghilangkan rasa khawatir dan cemas pada saat anak pergi dan tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain.

Sementara itu, menurut Nouta (2007). Bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu: Kebersihan. Menanamkan kemandirian pada anak usia TK dapat dilakukan melalui kebersihan. Hal tersebut dapat dilakukan anak dalam hal membersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri.

Ketertiban. Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan. Kedua kegiatan tersebut, selain dapat melatih kemandirian juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab.

Kepemilikan. Bentuk kemandirian anak dalam kepemilikan dapat dilihat ketika anak menghargai milik orang lain, dimana anak mengenali identitas suatu barang. Anak harus tahu ada barang milik adik, kakak atau orang tua maupun orang lain di sekitar anak yang tidak biasa anak gunakan sesuai keinginannya. Anak boleh meminjam barang, tapi harus atas izin pemiliknya.

Kesabaran. Bentuk kemandirian anak dalam kesabaran dapat dilihat ketika anak sabar menunggu giliran, seperti ketika meminjam mainan dari temannya dan berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu, anak mulai dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang tua mewujudkan keinginannya dengan segera.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bentuk bentuk kemandirian anak usia dini terdiri dari 3 bentuk yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kebutuhan intelektual, yang ketiga bentuk tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Soejtiningsih, (dalam Baniyah 2009:3) faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak pra sekolah terbagi menjadi dua faktor yaitu : Faktor internal merupakan faktor yang pada diri mereka sendiri, meliputi: Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak; kemudian Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah anak.

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, yang meliputi : Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia pra sekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan; kemudian Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian dari

keluarga miskin berbeda dengan tingkat kemandirian anak dari keluarga kaya; Selanjutnya adalah stimulus, anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang tidak mendapat stimuler; seterusnya adalah Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan, dan peran dari orang tua sebagai pengasuh; Dan yang terakhir adalah cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan secara wajar karena jika berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

Menurut Hurlock (1999). Hal hal yang mempengaruhi kemandirian adalah Pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki nilai budaya yang baik dalam memberlakukan anaknya dengan cara demokratis. Pola asuh orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama yang berhubungan dengan sekolah dan pergaulan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian anak usia dini, Jenis kelamin membedakan antara laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkribadian maskulin, dominan, agresif, dan aktif. Dibandingkan pada perempuan memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminim, pasif, dan kepatuhan serta ketergantungan.

Urutan kelahiran dalam keluarga, Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas, takut

gagal, dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih *ekstrover* dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orang tua.

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang erbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negative pada hubungan anak dengan orang tua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negative paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orang tua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil.

Menurut Ali (2006), hal-hal yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik.

System pendidikan disekolah. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat

perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya proses pendidikan lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terdiri dari faktor internal dan eksternal juga pola asuh, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga, dan ukuran keluarga serta gen, sistem pendidikan dan sistem kehidupan dimasyarakat.

B. Bermain Air “ Berenang “

1. Bermain Air Anak Usia Dini

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1999;320) bermain dapat di artikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut

dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban.

Menurut Piaget (dalam Suyanto 2005; 33) menyatakan pentingnya objeknya untuk belajar pada anak usia dini. Anak mulai memperoleh informasi melalui interaksi dengan objek nyata dan kontak informasi tersebut disusunnya dalam struktur pengetahuan.

Isenberg dan Quisenberry (dalam Suyanto 2005;32) menyatakan *“play a dynamic, active and constructive behavior-is necessary an integral part of childhood, infancy through adolescence.”* Bermain merupakan kegiatan utama anak, oleh karena itu pendidikan usia dini dilakukan menggunakan prinsip bermain.

Bermain sebagai kegiatan utama anak sudah dapat dilakukan sejak bayi usia tiga atau empat bulan. Hal ini penting bagi perkembangan kognisi, efeksi dan psikomotor anak pada umumnya. Selain membantu meningkatkan daya (pikir) dan kepribadian, bermain juga amat memiliki fungsisosial, emosional, dan moral anak. Dengan bermain, anak bisa merasakan berbagai pengalaman emosi seperti senang, sedih, bangga, kecewa, marah, bergairah, dan sebagainya.

Bermain memiliki fungsi positif bagi anak-anak khususnya dari manusia pada umumnya.

Freud, melalui Isenberg & Jolongo, (dalam Musrifah 2005:10). Anak bermain karena mereka juga perlu melepaskan desakan emosi untuk mengembangkan harga diri, karena dengan bermain, anak memperoleh

kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, benda-benda dan keterampilan sosial.

Menurut Herbert Spencer melalui Catron & Allen, (dalam Musrifah,2005:9) Anak bermain karena mereka punya energi lebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tanpa perasaan tertekan.

Sedangkan bermain air berarti melakukan permainan air untuk bersenang-senang. Melalui bermain air dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai media sebagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar kita, misalnya: kebun, kolam air, dll. Penggunaan sumber belajar disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.

2. Berenang Untuk Anak Usia Dini

Menurut Sismadiyanto (2006:1) akuatik ialah segala macam bentuk kegiatan dalam air yang dapat dilakukan disungai, danau, laut, pantai, maupun kolam renang.

Menurut Wikipedia, Berenang adalah gerakan sewaktu bergerak di air. Berenang dipakai sewaktu bergerak dari satu tempat ketempat yang lainnya di air.

Kegiatan ini dimanfaatkan untuk rekreasi dan olahraga. Berenang tidak hanya baik untuk perkembangan fisik, tapi juga baik untuk perkembangan otak. Berenang pada anak usia dini dapat menjadikan anak tumbuh lebih cerdas.

Menurut Piaget kecerdasan atau intelligence adalah unsure biologis tertentu yang beradaptasi. Pencapaian biologis tersebut memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Pada tahapan psikologis tertentu; sebagaimana dinyatakan Piaget (dalam Dwi Hastuti, 2008: 4): *"intelligence is one kind of biological achievement, which allows the individual to interact effectively with the environment at a psychological level."*

Menurut dewan renang Australia, usia prasekolah adalah saat seorang anak berusia 42-48 bulan (Cesari et al, 2001:3). Bichler dan Snowman (1993) membatasi anak prasekolah dengan usia antara 3- 6 tahun. Anak usia prasekolah pada fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, saat dia dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (Syamsu Yusuf 2004:163). Sikap dasar dari program aquatic prasekolah memunculkan 5 komponen antara lain (1) tanpa rasa takut, (2) berbagi perlengkapan, (3) menghormati aturan, (4) mendengarkan instruksi, (5) keinginan untuk berpartisipasi. Pemahaman dasar terdiri dari (1) prosedur kelas, (2) aturan kolam renang, (3) aturan bermain, (4) bahasa instruksi, dan (5) mekanika. (Langendorfer dan Bruya, 1995: 5).

Memupuk keberanian juga termasuk unsur psikologis yang tidak kalah penting untuk diperhatikan guna mewujudkan hasil belajar yang diharapkan (Graver, 2003; 45). Bila seorang anak yang tidak berani masuk

kolam apalagi disuruh masukan bagian muka atau kepalanya kedalam air, tentunya akan mendapat kendala. Untuk itu seorang guru harus mempunyai keahlian khusus dalam menyajikan bahan-bahan ajar yang sistematis sehingga secara tidak disadari oleh anak, rasa takutnya mulai hilang dan memiliki keberanian. Jadi kuncinya adalah penyajian bahan-bahan ajar selalu diawali dengan gerakan-gerakan yang mudah dan dilanjutkan secara perlahan pada gerakan-gerakan yang sulit serta gerakan-gerakan kombinasi.

Cesari et al. (2003: 3), mengklasifikasikan usia prasekolah adalah usia seorang anak mulai 42-48 bulan. Berikut ini adalah penelitian dari dewan renang Australia, petunjuk untuk program tentang bayi, anak kecil, dan anak usia prasekolah yang dibagi menjadi klasifikasi, indikator usia, indikator penampilan, dan rasio keberadaan guru-murid sebagai berikut :

Tabel 2.1 Klasifikasi, Indikator Usia, Indikator Penampilan, Dan Rasio Guru-Murid Pada Kegiatan Renang

Klasifikasi	Indikator Usia	Indikator Penampilan	Rasio guru-murid
Baru lahir	Lahir-6 bulan	Eksplorasi rangsang gerak	Dengan orang tua
Bayi 1	6-12 bulan	Pengenalan air	1 : 1
Bayi 2	12-24 bulan	Awal kemandirian	1: 1
Anak kecil 1	24-36 bulan	Keterampilan gerak dasar	1: 4
Anak kecil 2	36-42 bulan	Keterampilan gerak dasar	1: 4
Prasekolah	42-48 bulan	1. Membangun percaya diri 2. Keterampilan dasar renang	1:5

(Cesari et. al., 2002: 3)

C. Prosedur Penilaian

Pengukuran digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Selain itu pengukuran digunakan sebagai penilaian kepada anak saat mengikuti aktivitas belajar disekolah sehingga dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak (Yus, 2005: 35).

Adapun beberapa cara penilaian yang dapat digunakan dalam penelitian menurut Dimiyati (2013: 95) yaitu :

1. Anak belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator maka penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator RKH mendapatkan tanda dua bintang (★★)
3. Anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (★★★)
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (★★★★)

Sedangkan menurut Depertemen Pendidikan Nasional Dirjen Mandas dan Menengah (2006: 3) Penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah tercapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Adapun cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

1. Dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa peserta melakukan atau menyelesaikan tugas selalu dibantu guru.
2. Dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa peserta didik mampu melakukan atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.
3. Menunjukkan keterampilan indikator

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku pedoman penilaian dari Dimiyati (2013: 95) pencatatan hasil penilaian di RKH sebagai berikut :

1. Anak belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator maka penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator RKH mendapatkan tanda dua bintang (★★)
3. Anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (★★★)
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (★★★★)

Berdasarkan pedoman penelitian diatas, dapat ditentukan beberapa indikator yaitu melepas seragam sekolah sendiri, mengikuti kegiatan renang sesuai instruksi guru tanpa bantuan guru, membilas badan sesudah renang sendiri. Beberapa indikator tersebut akan digunakan sebagai *instrument* pengukuran agar dapat menilai sehingga peneliti mengetahui bahwa kemandirian anak telah meningkat.

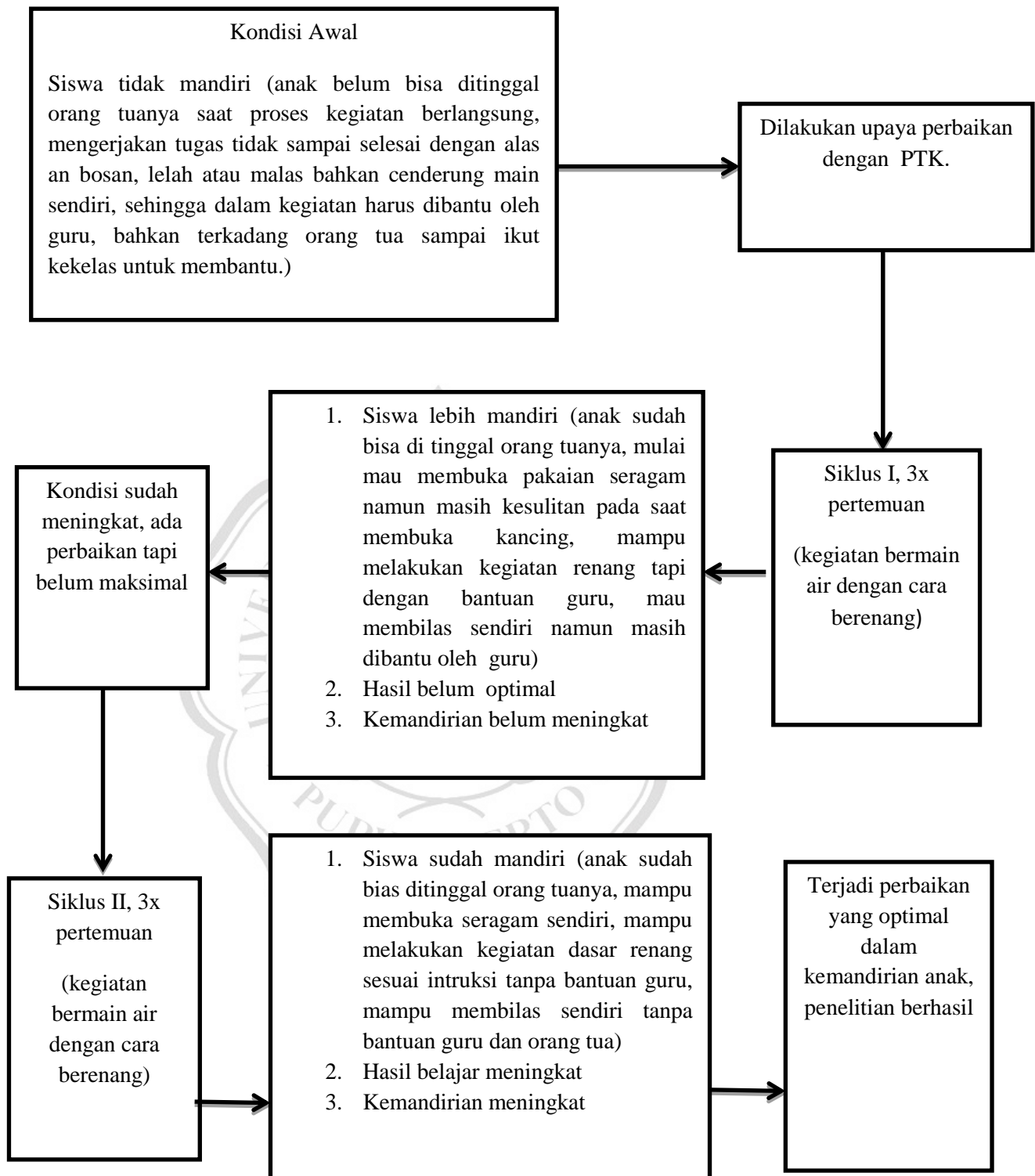
D. Kerangka Berpikir

Dalam Depdiknas (2005:3) disampaikan bahwa pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Perkembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian anak. Dalam aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama akan dapat meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga Negara yang baik. Aspek perkembangan sosial dan kemandirian untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Dwiyana (2009:12:20) mengatakan bahwa kegiatan kreatif yang mandiri adalah keseluruhan kegiatan mulai perencanaan hingga berakhirnya kegiatan tersebut disiapkan dan diselenggarakan secara mandiri. Kegiatan mandiri dilakukan untuk memupuk kemandirian anak dan memperdayakan keseluruhan potensi yang dimiliki dengan seefektif mungkin, sehingga sumber daya potensi benar-benar digali dan dimanfaatkan untuk menyukseskan kegiatan. Dengan menumbuhkan kepercayaan diri tentang potensi internal dan cara-cara memberdayakan serta dapat menghilangkan ketergantungan dengan orang lain, yang akan berdampak pada beban moral yang harus disandang yang terkadang melekat cukup lama atau berefek jangka panjang.

Kemandirian bagi anak TK dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan setiap hari di rumah maupun di sekolah. Dengan kebiasaan ini anak akan menjadi tertanam mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan dapat meningkatkan kemandirian yang lain.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

penelitian berasumsi untuk meningkatkan kemandirian anak melalui bermain air “ Berenang”pada anak di TK Pertiwi Toyareja kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga semester genap tahun ajaran 2015-2016.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : melalui bermain air “ berenang” dapat meningkatkan kemandirian anak di TK Pertiwi Toyareja Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga pada tahun ajaran 2015-2016.

